

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba tidak lagi terdengar asing dikalangan masyarakat atau sudah menjadi hal biasa dikalangan perusahaan hingga saat ini, termasuk dalam pengembangan perusahaan itu sendiri, agar mendapatkan citra baik dikalangan pesaing ataupun dikalangan para pihak eksternal atau pemodal. Dalam suatu perusahaan pencapaian laba adalah hal yang mampu menjadi takaran dalam nilai kinerja dari suatu perusahaan dengan begitu kurva dari laba yang dihasilkan dapat membantu pemodal atau *stakeholders* menilai kemampuan perusahaan mendapatkan laba atau *earnings power* yang dimana mampu melihat hasil resiko dari investasi maupun kredit. Pengelolaan laba dari segi manajemen yang baik dapat memberikan dampak baik didalam suatu perusahaan agar mampu menarik para pemodal, dengan begitu para pemodal bisa menanamkan modal di perusahaan. Dalam penelitian Prasadhita dan Intani (2017) manajemen laba dilakukan oleh manajer sebagai solusi dalam memecahkan masalah faktor utama dari sebuah perusahaan dalam mengantisipasi suatu ketidakpastian demi kepentingan konstruktual.

Pentingnya melakukan suatu laba dalam manajemen memiliki tujuan untuk mengambil perhatian para pemodal atau investor sebagai patokan dalam menilai kinerja perusahaan supaya bisa melakukan investasi langsung di perusahaan tersebut, karena jika melihat laba perusahaan yang melambung

maka pemodal mulai tertarik dan akan memberikan modalnya diperusahaan tersebut. Namun dilihat dari laba manajemen untuk pemodal akan lebih tertarik memberikan modalnya apabila laba diperusahaan tersebut stabil dengan artian tidak terlalu tinggi dan tidak rendah. Pendapat Sulistyanto (2008) dalam Purnama (2017), Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya yang dijalankan oleh manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Untuk mengetahui dan menilai berhasil atau tidaknya manajemen perusahaan maupun bisnis, yang lebih sering digunakan adalah keuntungan suatu hasil yang dapatkan seperti laba bisa diperoleh perusahaan. Praktik manajemen laba yang dilakukan manajer, berpengaruh terhadap motivasi agar bisa memaksimalkan nilai perusahaan atau meningkatkan kemakmuran manajer (Hadriyanto dan Christiawan 2017). Perusahaan sering melakukan manajemen laba apabila perusahaan dalam keadaan kurang stabil dengan laporan keuangan sehingga, mendorong diperusahaan untuk menggunakan manajemen laba. Menurut Leus et al. (2003) dalam Prasadhita dan Intani (2017) menyatakan di Indonesia praktik manajemen laba termasuk tinggi disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap pemodal.

Munculnya manajemen laba berdampak pada persoalan keagenan yang tidak selaras terhadap kepentingan antara pemilik dan manajemen sehingga perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Laba menjadi faktor penting didalam suatu perusahaan karena laba adalah faktor utama dalam menjalankan sebuah perusahaan sehingga berperan penting dalam keberlangsungan

perusahaan jangka panjang. Laba dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan kesuksesan dan bertahan dalam usaha ataupun diperusahaan. Sehingga hal tersebut bisa memberi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Dalam bidang industri manufaktur khususnya dalam sektor barang konsumsi saat ini dengan kondisi yang bisa dikatakan krisis akibat virus covid19 yang menyerang di seluruh dunia termasuk Indonesia hal tersebut mempengaruhi keadaan perekonomian mengalami ketidakstabilan yang dibidang kehilangan keseimbangannya untuk beberapa tahun terakhir ini, menyebabkan para manajer perusahaan terdorong melakukan manajemen laba. Dengan keadaan perekonomian saat ini tentunya dalam perindustrian manufaktur sangat berpengaruh dalam perkembangan ekonomi agar bisa menaikkan nilai investasi sehingga melestarikan pertumbuhan ekonomi negara. Setiap perusahaan pasti menginginkan pencapaian baik untuk hasil laba yang maksimal, keberhasilan, serta pertumbuhan perusahaan bisa menciptakan kesejahteraan maupun kemakmuran. Pengaruh lingkungan dan perkembangan suatu perusahaan yang semakin kompleks mengakibatkan tugas manajemen puncak dalam mencapai tujuan perusahaan juga semakin sulit.

Laporan keuangan adalah faktor utama yang menjadi patokan dalam melihat kondisi suatu perusahaan, yang menjadi acuan dalam menilai bahwa layak atau tidaknya sebuah perusahaan (Astari dan Suryanawa 2017). Kecenderungan para pemangku kepentingan atau stakeholder dalam memperlihatkan laporan keuangan yang baik menjadi faktor utama untuk manajer rancangan strategi, seperti melakukan manajemen laba yang dapat memperlihatkan hasil laporan keuangan yang stabil. Oleh karena itu tidak sedikit perusahaan yang melakukan kecurangan

pada laporan keuangan seperti memanipulasinya. Karena dengan laporan keuangan yang baik hal tersebut bertujuan agar mendapatkan citra yang baik terhadap pemodal maupun pesaing. Tindakan kecurangan atau manipulasi yang dilakukan perusahaan untuk mengelabui pihak eksternal atau pemodal maupun shareholder. Manipulasi dalam laporan keuangan tidak asing lagi dikalangan para perusahaan besar seperti kasus yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur salah satunya adalah PT Tiga Pilar. Sejahteraa Food Tbk (Persero) ditahun 2017, kasus adanya selisih hasil dari suatu laporan keuangan perusahaan tersebut diduga berkisar Rp. 4T yang dilakukan oleh manager dalam memajemen ditahun 2017. Dugaan penggelembungan yang terdapat di akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap yang dilakukan manager baru PT Ernt & Young indonesia AISIA 12 maret 2019, hal tersebut diketahui terbukti dari laporan investigasi yang berbasis fakta atau kebenaran.

Pelaporan kuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM Internasional dipersoalkan kepada pengelolaan baru yang mengambil peran persero bulan oktober 2018. kesimpulan investigasi pada pelaporan kuangan diketahui bahwa, terdapat dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4T serta beberapa dugaan lainnya. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. ditahun 2017 disajikan kembali ditahun 2020 termasuk dengan laporan keuangan tahun 2018 dan 2019 yang waktu itu belum diberitahukan diperusahaan sehingga terjadi pembekukan yang kerugian bersih Rp.5,23T disepanjang 2017, pada pelaporan keuangan yang telah di restatement. Total ini lebih besar Rp.4,68T dari laporan keuangan versi sebelumnya yang memiliki rugi

Rp.551,9M. Dengan ini membenarkan perkiraan PT Erst & Yong Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama tersebut, yaitu dengan cara menikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya, sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. Oleh sebab itu BEI mensuspend saham AISA diharga Rp.168 pada tanggal 6 juli 2018 untuk melindungi para pemodal dari kerugian yang lebih besar (Kusuma dan Mertha 2021).

Pernyataan dalam penelitian ini penting karena untuk menghindari adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga membantu para pengelola kepentingan maupun pengelola dalam mengelola perusahaan yang baik. Investor dapat melihat baik atau tidaknya pengelolaan manajemen laba sebuah perusahaan untuk pengambilan keputusan saat ingin menanam modal. Manajemen laba menjadi salah satu faktor utama untuk keberlangsungan diperusahaan dan mendapatkan profit atau keuntungan.

Faktor pendukung manajemen dalam melakukan manajemen laba yakni dengan menggunakan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan manajerial. Rasio profitabilitas yang di dengan menggunakan *Return on asset* (ROA), dan rasio lainnya yaitu *Return on equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). Profitabilitas menjadi salah satu faktor para manajer akan mudah melakukan manajemen laba, menurut Kasmir (2014) dalam (Lestari and Wulandari 2019) profitabilitas merupakan kemampuan suatu diperusahaan utuk mentari

keuntungan, profitabilitas juga memberikan patokan tingkat efektivitas manajemen perusahaan.

Riset yang dilakukan Purnama (2017) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan Lestari and Wulandari (2019), bahwa profitabilitas menggunakan pengukuran *Return on equity* (ROE) dan *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil pengujian variabel *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam riset lainnya menyatakan profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan rasio ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Morasa, Rondonuwu, dan Wowor 2021)

Terigan (2011) menyatakan dalam Agustia dan Suryani (2018) ukuran perusahaan yaitu variabel yang diukur menggunakan jumlah total aset perusahaan. Menurut Mahawyahrti dan Budiasih (2016) dalam (Fandriani dan Tunjung 2019) ukuran perusahaan adalah perbandingan saat digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan melalui keseluruhan aset, penjualan bersih, dan kapasitas pasar. Kesimpulan pengujian secara empiris menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Arthawan dan Wirasedana 2018), hal tersebut bertolak belakang dengan riset yang dilaksanakan Suhartanto 2015 menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Faktor berikutnya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial adalah sebagai suatu pengawasan agar menyelaraskan berbagai kepentingan dalam sebuah perusahaan. Pemilik saham dari manajemen bertujuan dalam pengambilan

keputusan dalam perusahaan yang bersangkutan. Tingkat laba dijadikan sebagai tujuan manajemen dalam menentukan pencapaian tertentu, sebab laba seringkali dipergunakan oleh pemegang saham untuk acuan dalam menilai kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Zakia, Diana, dan Mawardi (2019) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Riset ini adalah replikasi dan pengembangan penelitian Lestari dan Wulandari (2019). Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama, penambahan variabel independen yakni ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Penambahan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial bertujuan untuk memperluas pembahasan terkait pengaruhnya terhadap manajemen laba. Kedua, penelitian sebelumnya menggunakan objek pada bank yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan riset ini menggunakan objek perusahaan Sektor Barang Konsumsi. Ketiga, penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2016-2018 sedangkan penelitian ini pada periode 2018-2022. Menggunakan periode 2018-2022 karena untuk membandingkan bagaimana laporan keuangan setelah sebelum terjadinya covid-19 pada laporan keuangan dan dalam penelitian sebelumnya menggunakan periode 2016-2018 sehingga mengembangkan penelitian tersebut pada periode 2018-2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022).**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latarbelakang diatas maka dapat di simpulkan bahwa:

- a. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
- b. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- c. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Batasan Masalah

Sebagai pertimbangan bahwa peneliti memiliki keterbatasan, baik dari segi waktu, teoritis, dan lainnya, maka untuk menghindari berbagai permasalahan yang semakin meluas peneliti melakukan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam melakukan penelitian terkait manajemen laba yaitu:

1. Variabel independen yang dipakai dibatasi pada profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), ukuran perusahaan, serta kepemilikan manajerial.
2. Objek penelitian hanya difokuskan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini terfokus pada tahun 2018-2022

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latarbelakang yang telah dijelaskan diatas maka yang jadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022
- b. Untuk mengetahui atau menganalisis pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022
- c. kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pemahaman tentang manajemen laba terhadap perusahaan, mengambil keputusan dengan berhati-hati. Semoga hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi terkait dengan Pengaruh profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan referensi untuk penelitian selanjutnya apabila peneliti ingin meneliti hal serupa yakni manajemen laba.